

## **BAB II**

### **TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretis yang digunakan penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Kajian teori yang berkualitas juga akan menentukan kualitas dari sebuah penelitian yang dibuat. Walaupun peraturan setiap perguruan tinggi itu berbeda-beda, tetapi kajian teori bisa menjadi komposisi yang mendominasi setelah hasil penelitian itu sendiri.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Proposal dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013**

Pembelajaran adalah proses instruksi untuk siswa dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai pengawas menyimpang dari jumlah siswa yang memiliki hambatan dan masalah belajar. Menurut Dasopang (2017: hlm. 38), pembelajaran adalah sistem yang mencakup komponen seragam yang terhubung dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil yang diharapkan optimal sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Ini ditandai oleh adanya interaksi pendidikan yang terjadi. Interaksi ini berasal dari pendidik pedagogis dan kegiatan belajar di antara siswa yang secara sistematis melanjutkan melalui tingkat desain, implementasi, dan evaluasi. Sederhananya, pembelajaran dapat ditafsirkan sebagai kencana yang terus-menerus antara perkembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran adalah proses siswa yang belajar mencapai tujuan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ditandai oleh keberadaan interaksi pendidikan yang terjadi, yaitu interaksi yang menyadari tujuannya. Menurut Gints (2014: hlm. 5), belajar dan menawarkan lembaga kepada siswa untuk belajar sendiri. Kesimpulannya dapat ditarik bahwa pembelajaran adalah kegiatan dari proses pembelajaran, yang harus dilakukan siswa. Pembelajaran tidak terjadi segera, tetapi memproses fase tertentu. Dalam pembelajaran, para pendidik memfasilitasi siswa untuk belajar dengan baik. Seperti yang diharapkan, interaksi ini akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya, dapat dikatakan bahwa guru

yang hebat ba(*Great teacher*) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Menurut Hardini dan Puspitasari (2012: hlm. 10) Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi kurikulum berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan. Hal ini dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Pembelajaran yang baik harus ditunjang dengan fasilitas dan kreativitas guru, maka pembelajaran akan lebih mudah mencapai target belajar.

Berdasarkan deskripsi ini, penulis dapat sampai pada kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses pembelajaran siswa. Peran pendidik atau guru sebagai mentor untuk siswa mereka. Sebagai seorang guru, ia harus dapat meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif, dan siswa merasa nyaman dengan belajar. Interaksi antara pelatih dan siswa harus mapan, dengan interaksi ini mengarah pada proses pembelajaran yang efektif.

Kemudian keberadaan sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan pengembangan sains dan teknologi. Diharapkan bahwa perubahan ini dapat meningkatkan kualitas kualitas pendidikan di Indonesia dan menghasilkan orang - orang yang berperilaku cerdas, berkualitas, berbudi luhur dan baik. Salah satu perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah perubahan kurikulum. Permendikbud 2013 dijelaskan sebagai berikut.

Struktur kurikulum menggambarkan koseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisis konten atau mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten atau mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa menggunakan pendekatan yang berbasis teks, salah satu bentuk teks ini adalah berupa tulisan. Pembelajaran teks ini akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan menuangkan ke dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran yang dilaksanakan sudah berbasis ilmiah atau lebih dikenal dengan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Permatasari (2014: hlm. 12) mengatakan,

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mengolah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan dan juga temuan lain di luar rumusan masalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Ini berarti bahwa pembelajaran tidak dilakukan dalam kurikulum 2013, tetapi harus didasarkan pada teori dan fakta empiris. Dalam implementasi mereka, para siswa harus berpikir secara ilmiah secara ilmiah dengan mengamati, mengumpulkan, menghubungkan, dan mengomunikasikan pertanyaan. Ini juga akan membiasakan siswa untuk mengatur dan mempraktikkan cara berpikir mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan deskripsi ini, penulis dapat sampai pada kesimpulan bahwa kurikulum dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengembangan tantangan waktu. Sampai kurikulum berubah, tetapi cara berpikir tidak berubah, tetap seperti sebelumnya. Upaya ini harus secara aktif melibatkan guru, upaya dan ulasan dari berbagai tempat kurikulum. Kemudian mengatur perubahan dalam paradigma pemikiran para pelaksana di bidang ini dan dapat memfasilitasi dan meningkatkan kompetensi siswa sehingga mereka dapat bersaing dengan negara - negara lain di wilayah nasional dan internasional.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam kompetensi Inti (KI) terbagi menjadi 4 aspek, di antaranya aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus saling terintegrasi satu sama lain dalam pembelajaran. Majid (2015, hlm. 209) mengatakan bahwa,

Kompetensi inti adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus diobsesi dengan siswa, yang telah menyelesaikan pelatihan mereka, yang menggambarkan kompetensi utama yang dibagi menjadi aspek -aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk pelajari sekolah, kelas, dan topik. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti guna untuk meningkatkan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran

dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kementerian Pendidikan dan Budaya (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa kompetensi inti (AI) dirancang dalam empat keterampilan yang saling berhubungan, yaitu dalam hal sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Ini berarti bahwa aspek kelompok menjadi referensi untuk keterampilan dasar dan harus dikembangkan oleh proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan dapat ditarik bahwa kompetensi inti adalah unit dari berbagai kompetensi mendasar yang berhubungan dengan aspek, termasuk agama, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang saling berhubungan dalam implementasi pembelajaran, selama proses pendidikan dan setelah menyelesaikan dari Memiliki pelatihan. Oleh karena itu, kompetensi inti menjadi referensi yang harus terobsesi oleh siswa dan dasar pendidik dalam proses pembelajaran menjadi.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berhubungan, yaitu sehubungan dengan sikap agama (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3) dan penggunaan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok adalah referensi untuk keterampilan dasar dan harus dikembangkan dalam acara pembelajaran integratif. Kompetensi sehubungan dengan sikap agama dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (pelajaran tidak langsung), yaitu jika siswa belajar sesuatu tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan Penrara [pengetahuan (kompetensi tinta kelompok 4). Berdasarkan hal ini, Kompetensi Inti (KI) KI-3 yang digunakan untuk penelitian ini adalah tentang pemahaman, aplikasi, analisis pengetahuan prosedural, konseptual, berdasarkan pada pemerintahan sains, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan manusia. Kebangsaan, negara dan peradaban sehubungan dengan penyebab fenomena dan peristiwa sertapenerapan pengetahuan prosedural di wilayah studi spesifik sesuai dengan bakat dan minat mereka untuk menyelesaikan masalah.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Kompetensi inti berfungsi

sebagai unsur penorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur perorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang Pendidikan ke kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah hal yang sangat penting bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran. Melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Naggiyantoro (2010, hlm. 42), "Kompetensi dasar adalah arah dan dasar untuk pengembangan topik, kegiatan pembelajaran dan indikator untuk kinerja kompetensi untuk evaluasi". Dalam kurikulum 2013, kompetensi dasar pada referensi dan kinerja topik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kementerian Pendidikan dan Budaya (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa kompetensi dasar (KD) adalah kompetensi dari setiap subjek untuk setiap kelas kompetensi inti. Ini berarti bahwa keterampilan dasar adalah kompetensi yang diperoleh dari kompetensi inti dalam bentuk pencapaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai siswa dalam setiap mata pelajaran. Sesuai dengan pendapat di atas, Majid (2015, hlm. 57) berbicara tentang memahami kompetensi dasar (KD), yang berisi konten atau keterampilan yang mengandung (sikap, pengetahuan dan keterampilan) kompetensi inti (KI) dikuasai.

Pengetahuan dasar memastikan hasil pembelajaran yang hanya menghentikan pengetahuan, tetapi masih harus memiliki keterampilan dan harus mengarah pada sikap. Ini berarti bahwa kompetensi fundamental (KD) adalah konten atau keterampilan dalam bentuk aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan bahwa

pengetahuan dasar (KD) adalah kompetensi yang dipelajari oleh siswa untuk mata pelajaran tertentu di kelas -kelas tertentu. Ini berarti bahwa dalam subjek yang terdiri dari kompetensi dalam bentuk aspek -aspek tertentu yang dicapai oleh siswa ketika belajar pendidik. Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulan dapat ditarik bahwa kompetensi dasar (KD) adalah kompetensi dalam bentuk aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa dalam kompetensi inti (KI) telah dikuasai (KI). pelajaran tertentu di mata.

Berdasarkan deskripsi ini, penulis dapat sampai pada kesimpulan bahwa keterampilan dasar adalah sejumlah keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu sebagai referensi ke kompuler indikator kompetensi. Peran pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran atau kegiatan yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### **c. Alokasi Waktu**

Dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 dikatakan bahwa penugasan waktu ditentukan sesuai dengan kebutuhan setelah mencapai KD dan beban pembelajaran. Untuk menentukan waktu dalam waktu, prinsip yang harus diperhitungkan adalah berapa lama materi harus disampaikan dan kegiatan pembelajaran dilakukan. Alokasi sementara dalam kaitannya dengan keterampilan dasar yang perlu dicapai siswa. Penugasan waktu yang diperlukan dapat bervariasi di setiap subjek untuk beradaptasi dengan kebutuhan kompetensi dasar dan karakteristik siswa.

Menurut Perendikbud No. 65 dari 2015 di Syamsuddin dan Vismania (2011, hlm.5) Guru memiliki waktu penuh untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Siswa yang aktif dan inovatif membutuhkan waktu lama bagi pembeli karena siswa mengamati, pertanyaan pertanyaan, bernegosiasi dan berkomunikasi untuk bereaksi terhadap pembelajaran. Pembelajaran yang lebih sulit dan lebih penting diperlukan untuk mendapatkan distribusi waktu yang lebih baik. Alokasi waktu digunakan sebagai tolok ukur kompetensi dasar dapat terealisasi. Mulyasa (2019, hlm. 12-13) mengatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran

perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Dapat disimpulkan, bahwa alokasi waktu digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipaparkan. Pendidik lebih mudah untuk memperkirakan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Dalam hal ini pendidik dituntut harus memperhatikan alokasi waktu agar tercapai tujuan pembelajaran.

Alokasi waktu digunakan sebagai tolok ukur kompetensi dasar dapat terealisasi. Mulyasa (2019, hlm. 12-13) mengatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Dapat disimpulkan, bahwa alokasi waktu digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipaparkan. Pendidik lebih mudah untuk memperkirakan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Dalam hal ini pendidik dituntut harus memperhatikan alokasi waktu agar tercapai tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, alokasi waktu adalah penentuan jumlah kompetensi dasar pada setiap pembelajaran yang tidak terlepas dari kebutuhan kompetensi dasar yang akan dicapai. Alokasi waktu memperhatikan penentuan waktu efektif untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dalam setiap mata pelajaran mempunyai alokasi waktu yang berbeda, dikarenakan kebutuhan yang ditetapkan oleh kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu ini mempunyai waktu yang berbeda-beda sesuai dengan mata pelajaran dan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang ditetapkan oleh kurikulum. Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah

kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

## **2. Pembelajaran Menulis Proposal**

### **a. Pembelajaran**

Tugas utama seorang guru mengajar siswa. Masalah utama yang telah terjadi dan harus dibongkar adalah apa yang dapat dilakukan dan bagaimana dia harus melakukannya. Sehubungan dengan ini, seorang guru harus memahami dan menjalani kinerja pembelajaran dan pembelajaran. Di dunia pendidikan, pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dan siswa. Proses pembelajaran akan bertahan seumur hidup. Apakah itu pembelajaran formal yang dilakukan di sekolah, serta bukan pembelajaran formal, yang diperoleh dari lingkungan tentang siswa.

Pembelajaran adalah upaya yang sengaja menggabungkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang harus dicapai guru. Menurut Suardi (2018: hlm. 7), mempelajari proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar berada dalam lingkungan belajar. Ini berarti bahwa pembelajaran adalah dukungan dari pendidik, sehingga proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Pembelajaran sejati tidak hanya menekankan aspek pengetahuan. Menurut Majid di Suryapermana (2017: hlm. 184), pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh para guru untuk memimpin, membantu dan mengajar para siswa. "Ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses memberikan teori dan pengetahuan. Tugas dan peran pendidik bukan lagi satu -satunya sumber pembelajaran dan terbatas pada memberikan pengetahuan. Menjadi situasi untuk memimpin siswa, membantu dan membimbing untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila maksud dan tujuan dapat tercapai. Hal tersebut juga selaras dengan Gintings (2014, hlm 5) mengatakan, "Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar." Maka dari itu, apabila peserta didik tidak melaksanakan proses

pembelajaran dengan baik, maka hal ini akan berdampak negatif bagi peserta didik. Hal itu bisa dilihat dari cara berpikir dan sikap peserta didik.

Pemahaman seseorang akan berbeda satu dan yang lainnya, tergantung dari apa yang mereka pahami dari apa yang mereka pelajari dan pemahaman tersebut dapat ditingkatkan sesuai dengan levelnya dan pada jenjangnya masing-masing. Menurut Gagne dalam Huda (2014: hlm.3) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.” Maksud dari kutipan tersebut manusia hidup membutuhkan kegiatan belajar sesuai kebutuhannya, karena dengan belajar proses perubahan tingkat pemikiran dan kehidupan manusia akan meningkat.

Dari pendapat para ahli yang disebutkan di atas, pembelajaran adalah proses yang mencegah seseorang tidak mengetahui, tidak memahami, untuk memahami, dan suatu proses untuk belajar mengubah pola pikiran manusia sedemikian rupa.

Berdasarkan deskripsi ini, penulis dapat sampai pada kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan pendidik yang berkonsentrasi pada lingkungan belajar. Belajar juga merupakan proses yang mencegah seseorang tidak mengetahui, tidak memahami, memahami, dan suatu proses untuk mengubah pola pikiran manusia untuk membuatnya lebih tinggi dan luas.

### **b. Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis perlu diajarkan di sekolah untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir dan mengomunikasikan gagasannya melalui simbol-simbol berupa huruf. Dengan demikian, menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi tidak langsung. Ketika penulis menuangkan ide kedalam tulisan, dan pembaca membaca tulisan tersebut, maka di sana telah terjadi proses komunikasi tidak langsung yang melibatkan dua pihak.

Menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Menurut Nugraha (2017, hlm. 173) Menulis adalah

kegiatan berbahasa tidak secara langsung atau tidak secara tatap muka. Hal ini merupakan penyampaian suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain, sehingga terjadi komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Menulis akan meningkatkan rasa percaya diri. Beberapa faktor yang oleh kebanyakan pengajar dianggap memberikan andil terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis.

Kepandaian seseorang dalam menulis tidak datang secara tiba-tiba, melainkan harus dilatih secara terus-menerus, agar tulisan yang dihasilkan dapat diterima oleh pembaca. Menurut Alwasilah (2013, hlm. 43) Menulis adalah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual dan sosial. Artinya, seorang penulis harus memiliki pengetahuan dasar dalam menulis. Perlunya pengetahuan dasar seperti tanda bahasa, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf, kesulitan menemukan model pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Dalam proses pembelajaran menulis haruslah terampil. Menurut Nurhayatin (2021: hlm.31) berpendapat tentang menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, haruslah terampil memanfaatkan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan dikuasai secara langsung, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Setiap orang berpotensi untuk menjadi penulis, hanya masalahnya menanamkan kemauan itu pada diri tiap orang.

Oleh karena itu, menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang berfungsi menuangkan pikiran dan perasaan, sehingga dapat dipahami orang lain walau tidak secara langsung.

Dapat disimpulkan, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak semua orang bisa memiliki kemahiran dalam menulis, namun dalam menulis seseorang bisa menuangkan apa yang ada dalam pikiran dan dipaparkan dalam sebuah karya tulis. Menulis juga bisa membuat seseorang mempunyai sifat profesionalis dalam berkegiatan dimasa yang akan datang, membekali seseorang

dalam cara berpikir dan bisa membuat seseorang pintar dalam menyampaikan ide gagasan dalam sebuah tulisan.

### **c. Fungsi Menulis**

Menulis merupakan alat komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembacanya. Karena, pada prinsipnya tulisan bisa menyampaikan pesan penulis kepada pembacanya. Menurut Tarigan (2013, hlm. 22) pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. dengan menulis dapat menolong kita untuk berpikir kritis. Selain itu, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau presepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang ada, menyusun urutan bagi pengalaman.

Sebagai sebuah kegiatan berbahasa, menulis sejumlah fungsi, Menurut Simarmata (2019: hlm. 6) sebagai berikut.

- 1) Fungsi personal, yaitu mengekspresikan pikiran, sikap, atau perasaan pelakunya, yang diungkapkan melalui misalnya surat atau buku harian.
- 2) Fungsi instrumental (direktif), yaitu mempengaruhi sikap dan pendapatan orang lain.
- 3) Fungsi interaksional, yaitu menjalin hubungan sosial.
- 4) Fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi, termasuk ilmu pengetahuan.
- 5) Fungsi estetis, yaitu untuk mengungkapkan atau memenuhi rasa keindahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi menulis merupakan penyampaian gagasan, pikiran, pengalaman dan khayalan yang dituangkan pada sebuah goresan pena menerangkan bahwa menulis mempunyai fungsi penyampaian. Melalui goresan pena itulah mengungkapkan fakta, pengetahuan dan pesan pada pembacanya. Dengan demikian menulis adalah aktivitas yang melatih pikiran seorang, lantaran menulis memerlukan fakta untuk menciptakan karangan. Dengan hal tersebut disadari bahwa pada penuangan inspirasi, gagasan, perasaan diharapkan bisa membentuk karangan yang baik buat pembaca. Kegiatan ini pula membantu memunculkan inspirasi baru, melatih kemampuan menciptakan inspirasi, melatih perilaku objektif dalam orang lain, membantu diri memecahkan kasus dan mendorong seorang lebih aktif mencari fakta.

#### d. Tujuan Menulis

Menulis memiliki beberapa tujuan, yakni untuk memberi informasi kepada pembaca, untuk menghibur pembaca, serta dapat mengubah pandangan pembaca melalui sebuah karangan. Tujuan menulis mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir. Berdasarkan fungsi menulis yang telah dipaparkan, Menurut Tarigan (2008, hlm. 25) ada beberapa tujuan dari menulis, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan) Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistic) Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, penalarannya dan ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan altruistic adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang dikemukakan.
- 4) *Informational purpose* (tujuan persuasif) Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai pengarang kepada para pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif) Tujuan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistic dan nilai-nilai kesenian.
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan menulis adalah menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan, dan membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

### **3. Proposal**

#### **a. Pengertian Proposal**

Kata proposal dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian usulan, perencanaan, pengajuan, rencana. Pengertian proposal tersebut kemudian meluas menjadi penentuan serangkaian tindakan atau perilaku perbuatan untuk mencapai hasil tertentu sesuai tujuan yang diinginkan. Menurut Sujito (2017, hlm.45) Proposal adalah rencana kerja yang disusun secara sistematis untuk suatu kegiatan yang bersifat formal. Artinya, proposal merupakan suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari kemudian dirancang secara sistematis, serta memperhatikan struktur kebahasaan dan lain sebagainya dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Hartuti (2020, hlm. 6) mengatakan, berpendapat tentang menulis sebagai berikut.

Proposal merupakan tulisan yang dibuat untuk merencanakan sebuah kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan tertib karena terencana dengan baik, intinya proposal akan digunakan sebagai pedoman kerja atau acuan dalam pelaksanaan kegiatan yang direncanakan.

Hal ini mengartikan bahwa proposal merupakan rencana sebuah kegiatan yang disusun secara sistematis yang bersifat formal yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan.

Dalam menyusun proposal penelitian harus memperhatikan bagian-bagian dalam proposal. Menurut Darmalaksana (2020: hlm. 9) proposal biasanya terdiri atas bagian-bagian, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Artinya dalam menyusun proposal harus benar-benar memahami bahwa semua bagian tersebut meskipun masing-masing terpisah namun semuanya merupakan kesatuan yang saling ter kait dan tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa proposal adalah rencana kegiatan yang dituliskan dalam bentuk rancangan kerja yang akan dilaksanakan. Rencana kegiatan tersebut tentu saja harus dituliskan secara baik dan benar supaya pihak yang berkepentingan dapat memahaminya dengan baik.

## **b. Tujuan Menulis Proposal**

Secara umum tujuan dari menulis proposal adalah meyakinkan pihak yang dituju agar dukungan, persetujuan atau izin, terhadap rencana program, usaha, dan kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Susanto (2010: hlm. 2) mengatakan, tujuan proposal sebagai berikut:

- 1) Untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.
- 2) Untuk mendirikan usaha kecil, menengah atau besar.
- 3) Untuk mengajukan tender dari lembaga-lembaga pemerintah atau swasta.
- 4) Untuk mengajukan kredit kepada bank.
- 5) Untuk mengadakan acara berupa seminar, diskusi dan pelatihan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis proposal adalah untuk melakukan penelitian, mendirikan usaha kecil, mengajukan tender, serta untuk mengajukan permohonan berupa izin maupun dana dalam suatu kegiatan. Sehingga dengan adanya tujuan tersebut, penulisan atau pengajuan proposal yang akan dilakukan akan lebih terarah dan tentunya dapat meyakinkan pihak yang menerima proposal tersebut untuk memberikan izin maupun memberikan bantuan berupa dana.

## **c. Jenis-Jenis Proposal**

Ada banyak jenis proposal yang berkaitan dengan aktivitas manusia di kehidupan, karena pada dasarnya proposal adalah pengajuan apa yang direncanakan saat ini untuk dilakukan dimasa mendatang. Menurut Susanto (2010: hlm. 4) terdapat beberapa jenis proposal yang dapat dibuat dan diajukan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Proposal bisnis, contohnya proposal pendirian usaha.
- 2) Proposal proyek, contohnya proposal pengajuan dana kepada lembaga donor.
- 3) Proposal penelitian, contohnya proposal skripsi, tesis dan disertasi.
- 4) Proposal kegiatan, contohnya proposal kegiatan seminar dan acara-acara perlombaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis proposal terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya proposal bisnis, proposal proyek, proposal penelitian, dan proposal kegiatan. Pembagian jenis proposal ini tentunya agar dapat mempermudah individu atau kelompok tertentu dalam

menulis proposal. Jenis proposal yang akan dibuat oleh peserta didik yakni proposal kegiatan sekolah yaitu pentas seni karena pentas seni diselenggarakan untuk mewadahi bakat dan minat peserta didik, khususnya dalam bidang seni. Sementara itu, peserta didik lainnya dapat memberikan apresiasi seni dengan menonton dan menikmati pementasan tersebut. Pengajuan proposal dalam kegiatan sekolah ialah bentuk rancangan rencana kegiatan terstruktur sebagai alat bantu yang disusun dalam bentuk tulisan dengan tujuan permintaan seseorang atau suatu badan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Proposal berisi mengenai program kerja dan bagaimana teknis pelaksanaannya. Proposal bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dari pihak yang bersangkutan supaya dapat melaksanakan sebuah kegiatan. Apabila terkait dengan proposal pengajuan dana, maka proposal bertujuan untuk mendapatkan bantuan dana dari pihak sponsor.

#### **d. Unsur-Unsur Proposal**

Proposal penelitian merupakan salah satu jenis proposal yang diuraikan secara jelas yang direncanakan dan dibutuhkan. Proposal bersifat memberitahukan, permohonan, dan harapan. Dengan demikian, orang yang membaca proposal mengetahui dan memahami kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, orang yang membaca proposal mengetahui dan memahami kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut Susanto (2006: hlm. 85-90) sistematika penulisan proposal kegiatan secara umum antara lain sebagai berikut.

- 1) Halaman Judul merupakan lembar tersendiri, memuat:
  - a) Judul kegiatan yang diajukan.
  - b) Lambang kegiatan yang diajukan.
  - c) Penempatan lambing instansi tertinggi sebelah kiri dan yang melaksanakan sebelah kanan.
  - d) Penulisan instansi tidak boleh disingkat.
- 2) Latar Belakang berisi hal-hal yang melatar belakangi gagasan untuk melaksanakan kegiatan yang diajukan.
- 3) Tujuan Kegiatan adalah hal yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan yang diajukan.
- 4) Waktu dan Tempat Pelaksanaan kegiatan harus dijelaskan secara jelas dan tepat.
- 5) Sasaran Kegiatan merupakan objek yang menjadi sasaran dari pelaksanaan kegiatan yang diajukan.
- 6) Susunan Panitia merupakan panitia pelaksana dari kegiatan yang diajukan. Susunan panitia harus disusun secara jelas dengan sistematika yang mudah dipahami.

- 7) Susunan Acara merupakan rancangan acara kegiatan yang diajukan. Acara harus disusun secara jelas dengan sistematika yang mudah dipahami. Susunan tersenut minimal memuat unsure waktu, kegiatan, tempat dan penanggungjawab. Pada bagian ini, biasanya panitia kegiatan melampirkan susunan acara dan menuliskan kata terlampir dalam proposal.
- 8) Rancangan Anggaran Biaya merupakan rancangan perkiraan pengeluaran yang akan digunakan dalam kegiatan yang diajukan. Format anggaran terdiri atas nomor urut, kebutuhan seksi, volume, dan jumlah.
- 9) Penutup merupakan kata penutup dari proposal yang diajukan. Pada bagian ini biasanya berisi kalimat harapan dan ucapan terima kasih. Pengesahan Bagian pengesahan digabung dengan sub bab sebelumnya (tidak dibuat dalam lembar tersendiri) yang berisi sebagai berikut.
  - a) Tanggal pengesahan
  - b) Instansi pelaksana kegiatan.
  - c) Pengesahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur proposal ini berisikan tentang rencana kerja yang disusun secara sistematis untuk suatu kegiatan yang bersifat formal. Artinya, proposal merupakan suatu permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari kemudian dirancang secara sistematis, serta memperhatikan struktur kebahasaan dan lain sebagainya dengan tujuan yang diinginkan. Proposal penelitian memiliki perbedaan dengan proposal kegiatan karena unsur-unsur proposal ini terdiri dari halaman judul, tema kegiatan, tujuan kegiatan, landasan kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, sasaran kegiatan, susunan panitia, susunan acara, Rancangan Anggaran Biaya, dan penutup.

#### **e. Kebahasaan Proposal**

Kaidah kebahasaan secara sederhana adalah sejumlah aturan yang dijadikan sebagai pedoman dalam suatu bahasa, termasuk dalam pembuatan suatu teks. Jika ditelaah secara etimologi, kaidah kebahasaan berasal dari dua kata, yakni kaidah dan kebahasaan. Kaidah kebahasaan proposal sebagai berikut.

- 1) Terdapat pernyataan-pernyataan yang bersifat argumentatif (Menyampaikan pendapat yang dapat memberikan alasan atau bukti pihak lain yang dituju).
- 2) Terdapat pernyataan yang bersifat persuasif (Kalimat pada proposal dapat mempengaruhi dan meyakinkan orang lain)

- 3) Banyak menggunakan istilah ilmiah, baik berkenaan dengan kegiatan itu sendiri ataupun tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan bidang keilmuannya dan tidak menggunakan bahasa kiasan.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja tindakan yang menyatakan langkah-langkah kegiatan (metode penelitian), misalnya berlatih, membaca, mengisi, mendokumentasikan, mengamati, melakukan.
- 5) Menggunakan kata-kata yang menyatakan pendefinisian yang ditandai oleh penggunaan kata merupakan, adalah, yaitu, yakni.
- 6) Menggunakan kata-kata yang bermakna perincian seperti selain itu, pertama, kedua, ketiga.
- 7) Menggunakan kata-kata yang sebuah perencanaan. Hal itu sesuai dengan sifat proposal sebagai usulan, rencana, atau rancangan program kegiatan.
- 8) Menggunakan kata-kata bermakna lugas (denotatif). Hal ini penting guna menghindari kesalahan pemahaman antara pihak pengusul dengan pihak tertuju atau penerima proposal

Menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 169) kaidah, ciri, atau unsur kebahasaan yang menjadi penanda proposal adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan banyak istilah ilmiah, baik berkenaan dengan kegiatan itu sendiri ataupun tentang istilah-istilah berkaitan dengan bidang keilmuannya. Contohnya, dalam ilmu pendidikan, istilah tersebut mencakup: *afektif, kompetensi, minat baca, psikologis*.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja tindakan yang menyatakan langkah-langkah kegiatan (metode penelitian). Kata-kata yang dimaksud, meliputi: *mengamati, mendokumentasikan, melakukan, berlatih, mengisi, membaca, mencampurkan*.
- 3) Menggunakan kata-kata yang menyatakan pendefinisian, yang ditandai oleh penggunaan kata: *yakni, yaitu, merupakan, adalah*.
- 4) Kaya akan kata-kata yang bermakna perincian, seperti selain itu, pertama, kedua, ketiga.
- 5) Menggunakan kata-kata yang bersifat “keakanan”, seperti: *akan, diharapkan, direncanakan*. Hal tersebut sesuai dengan sifat proposal sendiri sebagai suatu usulan, rencana, atau rancangan program kegiatan.
- 6) Banyak menggunakan kata-kata bermakna lugas atau denotatif (bukan kiasan). Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman antara pihak pengusul dengan pihak penerima proposal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan kaidah kebahasaan proposal adalah menggunakan kata kerja tindakan yang menyatakan langkah- langkah kegiatan (metode penelitian). Kata-kata yang dimaksud, meliputi: mengamati, mendokumentasikan, melakukan, berlatih, mengisi, membaca, mencampurkan.

#### **f. Kerangka Proposal**

Proposal kegiatan merupakan rancangan yang menjelaskan tentang rencana kerja. Sebagai rencana, tentunya proposal menggambarkan apa dan bagaimana kegiatan nantinya dilakukan. Penjelasan mengenai rencana kegiatan ini harus sistematis dan tidak keluar dari kaidah ilmiah. Dengan memerhatikan informasi, tujuan, dan esensi karya ilmiah yang diperlukan secara ringkas dan jelas isinya. Sebelum mengembangkan proposal secara lengkap, sebaiknya menyusun kerangka proposal terlebih dahulu. Proposal ditulis sesuai dengan kerangka yang sudah disuse atau sistematika proposal kegiatan dengan tepat dan lengkap memuat 8 hal (Pendahuluan, Latar Belakang, Tujuan Kegiatan, Isi Proposal, Susunan Acara, Susunan kepanitiaan, anggaran dana, dan penutup).

#### **g. Langkah-langkah Menyusun Kerangka Proposal**

Agar proposal kegiatan mudah disusun dan hasilnya benar, maka dari itu harus mengikuti langkah-langkah untuk menyusun kerangka proposal berikut ini:

- 1) Menentukan tema yang menarik agar para pihak terkait bisa tertarik untuk menyumbangkan dana mereka untuk kegiatan acara yang akan berlangsung.
- 2) Menentukan tujuan kegiatan pentas seni, hal apa yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan tersebut.
- 3) Menentukan susunan kegiatan yang direncanakan. Membuat durasi untuk setiap kegiatan, lokasi, dan siapa saja yang terlibat pada kegiatan pentas seni sesuai urutan yang sudah ditetapkan.
- 4) Mengembangkan kerangka itu ke dalam sebuah proposal dengan memperhatikan informasi, tujuan, unsur-unsur, dan kaidah kebahasaan yang tepat.
- 5) Membaca dan merevisi proposal kegiatan. Setelah proposal selesai ditulis, alangkah lebih baiknya apabila dibaca kembali dan bila perlu direvisi pada bagian-bagian yang kurang. Hal ini bertujuan agar proposal kegiatan bisa ditampilkan dengan lebih baik.

Untuk dapat menulis proposal dengan mudah, sebelumnya menyusun terlebih dahulu kerangka proposal sesuai sistematika dengan menuliskan poin-poin penting dari proposal yang akan ditulis. Untuk dapat memahami materi kegiatan ini dengan baik berikut disajikan rangkuman materi.

#### **4. Model Pembelajaran *Quantum Teaching***

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang baik merupakan suatu proses yang memungkinkan terjalannya suatu potensi peserta didik dengan optimal. Komunikasi yang diharapkan bukan saja komunikasi logis akan tetapi komunikasi antara guru dan peserta didik. Namun pada kenyataannya pada proses pembelajaran masih banyak terjadi interaksi satu arah dimana guru lebih aktif mendominasi pelajaran. Kemampuan guru sebagai salah satu usaha meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien. Menurut Joyce (dalam Nurdyansyah, 2016: 20) para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu model pembelajaran yang tepat, penulis menggunakan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran menulis proposal karya ilmiah.

##### **b. Pengertian Model *Quantum Teaching***

Setelah mencari model yang tepat dalam pembelajaran menulis proposal, penulis memilih model *Quantum Teaching* yang diasumsikan dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. *Quantum Teaching* terdiri dari dua kata "*Quantum*" dan "*Teaching*". Kata *Quantum* dipinjam dari dunia fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. *Quantum Teaching* dimulai di *SuperCamp*, sebuah program percepatan *Quantum Learning* yang ditawarkan

*Learning Forum*, yaitu sebuah perusahaan Pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi. Dalam program menginap selama dua belas hari ini, siswa-siswa mulai usia Sembilan hingga dua puluh empat tahun memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca cepat menulis, berkreaitivitas, berkomunikasi, dan membina hubungan dalam kehidupan. Menurut Gunarhadi (2014: hlm.21) *Quantum teaching* dimulai dengan landasan keyakinan yang kuat bahwa semua orang dapat belajar, orang belajar secara berbeda, dan belajar efektif jika menyenangkan, menarik, dan menantang. Hal ini, merupakan interaksi yang ada dalam pembelajaran dan momen pembelajaran. Interaksi ini termasuk elemen untuk pembelajaran yang efektif yang mempengaruhi siswa kesuksesan. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alami siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Setiap bagian *Quantum* memiliki potensi ganda untuk menjadi elastis terhadap waktu dan kapasitas. Menurut prinsip ketidakpastian, memperoleh data tertentu hampir tidak mungkin. Hubungan tidak linier dan ada kausalitas timbal balik. Dalam *Quantum*, sistem menunjukkan variasi, kejelasan, kompleksitas, kausalitas timbal balik dan ketidakpastian, mencerminkan perubahan kualitatif lebih dari perubahan kuantitatif. Rumapea (2017: hlm. 121) mengemukakan *Quantum Teaching* sebagai berikut.

*Quantum Teaching focuses on the dynamic relationship in a classroom environment. The dynamic relationship that meant is the interaction that establish a foundation and framework for learning. This learning model removing the obstacles that deter the natural learning process, for example deliberately to using music, coloring the surrounding environment, compile the appropriate teaching materials, how effective presentation and the involvement of active students.*

Yang dikemukakan oleh Rumapea di atas adalah *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Hubungan dinamis yang dimaksud adalah interaksi yang membangun landasan dan kerangka kerja untuk belajar. Model pembelajaran ini menghilangkan hambatan yang menghalangi proses belajar yang alami, misalnya dengan sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekitar, menyusun bahan ajar yang sesuai, cara penyajian yang efektif dan keterlibatan siswa yang aktif.

Ini berarti, guru harus membangun jembatan memasuki kehidupan siswa. Pembelajaran melibatkan seluruh aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan

bahasa tubuh) selain pengetahuan, sikap dan keyakinan. Oleh karena itu guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran proses harus benar-benar memahami situasi, kondisi dan kemampuan siswa.

*Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Menurut DePorter (2010: hlm.34)

- 1) Quantum adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.
- 2) Pemercepatan Belajar adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai cara efektif penyajian, dan “keterlibatan aktif”.
- 3) Fasilitasi adalah memudahkan segala hal. Pada saat menggunakan model pembelajaran ini merujuk kepada implementasi strategi yang menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke keadaannya yang “mudah” dan alami.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, *Quantum Teaching* adalah rancangan pengajaran yang dapat mewujudkan pembelajaran yang dinamis. Kerangka rancangan belajar tersebut bertujuan untuk memberikan cara atau jalan kepada pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dan cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa karena dengan merapkan kerangka rancangan belajar tersebut guru dan siswa dapat saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa, *Quantum Teaching* memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi mereka sendiri, dan mencapai sukses. Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan akan membangun

jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka, berbagi kesuksesan puncak mereka, dan berbicara dengan Bahasa sehari-hari mereka.

### **c. Karakteristik Model Pembelajaran *Quantum teaching***

Pembelajaran kuantum atau *quantum teaching* memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Menurut Hamdayama (2013: hlm. 71) beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum atau *quantum teaching* sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *quantum teaching* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum.
- 2) Model pembelajaran *quantum teaching* lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, hewanistik, dan nativistis.
- 3) Model pembelajaran *quantum teaching* lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik, dan naturasionistik.
- 4) Model pembelajaran *quantum teaching* berupaya memadukan (mengintegrasikan), menyinergikan, dan mengkolaborasikan faktorpotensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.
- 5) Model pembelajaran *quantum teaching* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
- 6) Model pembelajaran *quantum teaching* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- 7) Model pembelajaran *quantum teaching* menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
- 8) Model pembelajaran *quantum teaching* menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
- 9) Model pembelajaran *quantum teaching* memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- 10) Model pembelajaran *quantum teaching* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, prestasi fisik atau material.
- 11) Model pembelajaran *quantum teaching* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
- 12) Model pembelajaran *quantum teaching* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- 13) Model pembelajaran *quantum teaching* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2009: hlm. 74-78) karakteristik model pembelajaran *quantum teaching* sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-

interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.

- 2) Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain- lain.
- 3) Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.
- 4) Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berartibagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secaramemadai.
- 5) Memiliki model pembelajaran yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.
- 6) Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usahaharus diakui dan dihargai.
- 7) Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *quantum teaching* yaitu proses pembelajaran yang berpangkal pada psikologi kognitif.

#### **d. Asas Utama Model *Quantum Teaching***

Model *Quantum Teaching* bersandar pada konsep ini: *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama alasan dasar di balik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*. Segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching* setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional dibangun di atas prinsip, *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Menurut DePorter (2010: hlm.35) *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka* mengingatkan pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah

pertama. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan mengajar atau melatih hanya berarti bahwa memiliki wewenang untuk mengajar. Hal ini tidak berarti bahwa tidak mempunyai hak mengajar.

Mengajar merupakan jalan, aturan, atau sistem yang diterapkan oleh seorang pengajar dalam mengorganisasi dan mengatur lingkungan pembelajaran sebaik-baiknya, sehingga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara efisien dan dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik agar tercapai tujuan pembelajaran berupa prestasi belajar yang baik. Menurut DePorter (2010: hlm 35) Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan oleh departemen Pendidikan. Artinya belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, dan Bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta presepsi masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa asas ini sekaligus menunjukkan bahwa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya sebuah proses *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa tetapi, bagaimana mendapatkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan *Quantum Teaching* diharapkan dunia Pendidikan akan semakin maju ke depannya. Sebab, *Quantum Teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat untuk terus belajar dengan semangat tinggi.

#### **e. Prinsip-Prinsip Model *Quantum Teaching***

*Quantum Teaching* juga memiliki lima prinsip, atau kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Sebagai perumpamaan prinsip-prinsip ini sebagai *chord* dasar dari simfoni belajar. Menurut DePorter (2010: hlm.36) prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

- 1) Segalanya Berbicara  
Segalanya dari lingkungan kelas hingga Bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran.

- 2) Segalanya Bertujuan  
Semua yang terjadi dalam penggabungan mempunyai tujuan semuanya.
- 3) Pengalaman sebelum Pemberian Nama  
Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
- 4) Akui Setiap Usaha  
Belajar mengandung risiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atau kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
- 5) Jika Layak Dipelajari, Maka Layak Pula Dirayakan!  
Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Sejalan dengan pendapat Wena (2013: hlm. 161-162) prinsip prinsip model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai berikut.

- 1) Segalanya berbicara: segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pembelajaran semuanya mengirim pesan tentang belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merancang/mendesain segala aspek yang ada di lingkungan kelas mau-pun sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa.
- 2) Segalanya bertujuan: semuanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan. Dalam hal ini setiap kegiatan belajar harus jelas tujuannya. Tujuan pembelajaran ini harus dijelaskan kepada siswa.
- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama: proses pembelajaran paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran sesuatu (konsep, rumus, teori, dan sebagainya) harus dilakukan dengan cara memberi siswa tugas (pengalaman/eksperimen) terlebih dahulu. Dengan tugas tersebut akhirnya siswa mampu menyimpulkan sendiri konsep, rumus, dan teori tersebut. Dalam hal ini harus menciptakan simulasi konsep agar siswa memperoleh pengalaman.
- 4) Akui setiap usaha: dalam setiap proses pembelajaran siswa patut mendapatkan pengakuan atas prestasi dan kepercayaan dirinya. Guru harus mampu memberi penghargaan atau pengakuan pada setiap usaha siswa. Jika usaha siswa jelas salah, guru harus mampu memberi pengakuan atau penghargaan walaupun usaha siswa salah, dan secara perlahan membetulkan jawaban siswa yang salah. Jangan mematikan semangat siswa untuk belajar.
- 5) Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan: perayaan dapat memberi umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi positif dengan belajar. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi untuk memberi umpan balik (*feedback*) positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa. Baik secara berkelompok maupun secara individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa

penerapan model pembelajaran *quantum teaching* dalam proses pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang komprehensif. Prinsip-prinsip tersebut mencakup merancang segala aspek lingkungan kelas maupun sekolah menjadi sumber belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, memberikan pengalaman terlebih dahulu, sehingga mampu menanamkan konsep terhadap materi pembelajaran, memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, dan memberikan umpan balik positif yang dapat mendorong semangat belajar siswa.

#### **F. Kelebihan dan Kekurangan Model *Quantum Teaching***

Dalam proses pembelajaran, setiap model pembelajaran yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan model tersebut. Seperti yang telah penulis tentukan yaitu model pembelajaran *Quantum Teaching*. Berikut kelebihan dan kekurangan model *Quantum Teaching*.

Kelebihan-kelebihan dari model *Quantum Teaching*, sebagai berikut.

- 6) Selalu berpusat pada peserta didik.
- 7) Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme peserta didik.
- 8) Adanya sikap kebersamaan dan Kerjasama dalam kelompok.
- 9) Menawarkan ide dalam bentuk yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 10) Menciptakan sikap kepercayaan dalam diri sendiri.
- 11) Proses pembelajaran terasa menyenangkan.
- 12) Daya ingat peserta didik.
- 13) Memiliki dan minat peserta didik.
- 14) Adanya kebebasan dalam berekspresi.
- 15) Menumbuhkan idialisme, gairah dan cinta mengajar oleh guru.

Model *Quantum teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, tetapi dalam proses pembelajarannya *Quantum Teaching* memiliki kekurangan, sebagai berikut.

- 1) Memerlukan persiapan yang matang bagi pendidik dan lingkungan yang mendukung.
- 2) Memerlukan fasilitas yang memadai
- 3) Model ini banyak dilakukan di luar negeri sehingga kurang beradaptasidi Indonesia.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model pembelajaran *Quantum teaching* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2014: hlm.145) kelebihan dari model pembelajaran *Quantum Teaching*, sebagai berikut.

- 1) Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- 2) Karena *quantum teaching* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- 3) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- 5) Siswa didorong untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- 6) Karena model pembelajaran *quantum teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
- 7) Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Selain kelebihan, pembelajaran *Quantum Teaching* juga memiliki kekurangan sebagai berikut.

- 1) Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dll dapat mengganggu kelas lain.
- 4) Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
- 5) Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- 6) Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namunkadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Dapat penulis simpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Quantum teaching* yaitu mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga

mampu menciptakan ketenangan psikologi siswa, memiliki kepercayaan diri ikut serta aktif dalam pembelajaran, dan proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari karena dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman siswa. Sedangkan, kekurangan model pembelajaran *Quantum teaching* menuntut profesionalisme yang tinggi dari seorang guru, memerlukan modal dan fasilitas yang cukup banyak, serta menuntut penguasaan kelas yang baik.

#### **f. Langkah-Langkah Pembelajaran *Quantum Teaching***

Pandangan dunia mengenai *Quantum* yaitu mencirikan alam semesta sebagai kehidupan dinamis, subjektif, dan memberikan landasan konseptual untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam belajar. Menurut Muhammad (2012: hlm.35) berpendapat bahwa Langkah-langkah menerapkan pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai berikut.

- 1) Tumbuhkan  
Guru dapat memulai kelas dengan interaksi sederhana bersama siswa. Kemudian dilanjutkan memberikan pemantik semangat untuk mereka agar tertarik mengikuti jalannya proses pembelajaran. Dalam kegiatan menulis, misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar menulis, di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa dengan menulis dapat menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam Bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.
- 2) Alami  
Guru harus menciptakan pengalaman umum bagi siswa melalui contoh peristiwa yang dapat mereka mengerti. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua peserta didik. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, memang tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.
- 3) Namai  
Guru dapat lanjut ke tahap berikutnya, yakni menjelaskan peristiwa yang sudah dicontohkan dengan mengaitkannya pada materi. Gunakan kata yang mudah dimengerti, rumusan yang benar, konsep yang jelas, serta strategi yang dapat mereka lakukan. Menyediakan kata kunci, konsep, model, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru harus memberikan pengantar terhadap model yang hendak disampaikan.
- 4) Demonstrasikan  
Beri kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan alat peraga dalam menjelaskan atau melakukan sandiwara maupun permainan sederhana agar siswa dapat selalu mengingat isi materi. Sering kali dijumpai

ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk kerja dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya mereka kepada orang lain.

5) Ulangi

Biasakan untuk mengulangi hal yang telah dibahas pada pertemuan tersebut. Pastikan siswa telah memahami hal yang dijelaskan saat itu. Bila perlu beri rangkuman tentang materi yang telah dibahas. Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulang materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

6) Rayakan

Setelah seluruh materi tersampaikan, Guru dapat merayakan keberhasilan mereka memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Perayaan dapat berupa pujian, yel-yel, atau tepuk tangan untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan mereka. Keberhasilan dan hasil yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa "insentif". Siswa akan aktif mengikuti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekadar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berhasil lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan Deporter dan Hernacki (2010: hlm. 49) adalah dengan

cara:

1) Kekuatan Ambak (Apa Manfaat Bagiku)

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru agar siswa dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya dalam hal ini adalah proses belajar.

2) Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, dengan perasaan aman dan nyaman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam

belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan- segan untuk memberikan pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara inisiswa akan merasa lebih dihargai.

4) Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *quantum learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5) Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol- simbol tersebut dapat berupa tulisan.

6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7) Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8) Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Dapat penulis simpulkan bahwa *Quantum teaching* berdasarkan langkah-langkah yaitu tercipta rancangan model pembelajaran *quantum teaching* yang dikenal dengan singkatan Tandur yang merupakan kepanjangan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Peserta didik yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Langkah- langkah *Quantum Teaching* yang diaplikasikan dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

## 5. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengomparasikan penelitian yang memiliki kesamaan judul, subjek, maupun model pembelajaran. Hal ini ditujukan sebagai pembandingan dan acuan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan yang penulis kaji.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Penulis</b>	<b>Tahun</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Penerapan Model <i>Quantum Teaching</i> dalam Menyimak Cerita Pendek di SMA Negeri 2 Rambah Hilir	Rita Arianti	2018	Model yang digunakan sama yaitu <i>Quantum Teaching</i> .	Materi dan keterampilan penelitan tersebut ialah menyimak cerita pendek sedangkan penlitian ini menggunakan menulis materi menulis proposal.
Pembelajaran Menulis Proposal Karya Ilmiah Berfokus pada Pernyataan Argumentatif dengan Menggunakan	Eriska Febrianty	2018	Materi yang digunakan sama yaitu menulis proposal karya ilmiah.	Penelitian tersebut berfokus pada pernyataan argumentatif sedangkan penelitian ini berfokus pada model pembelajaran

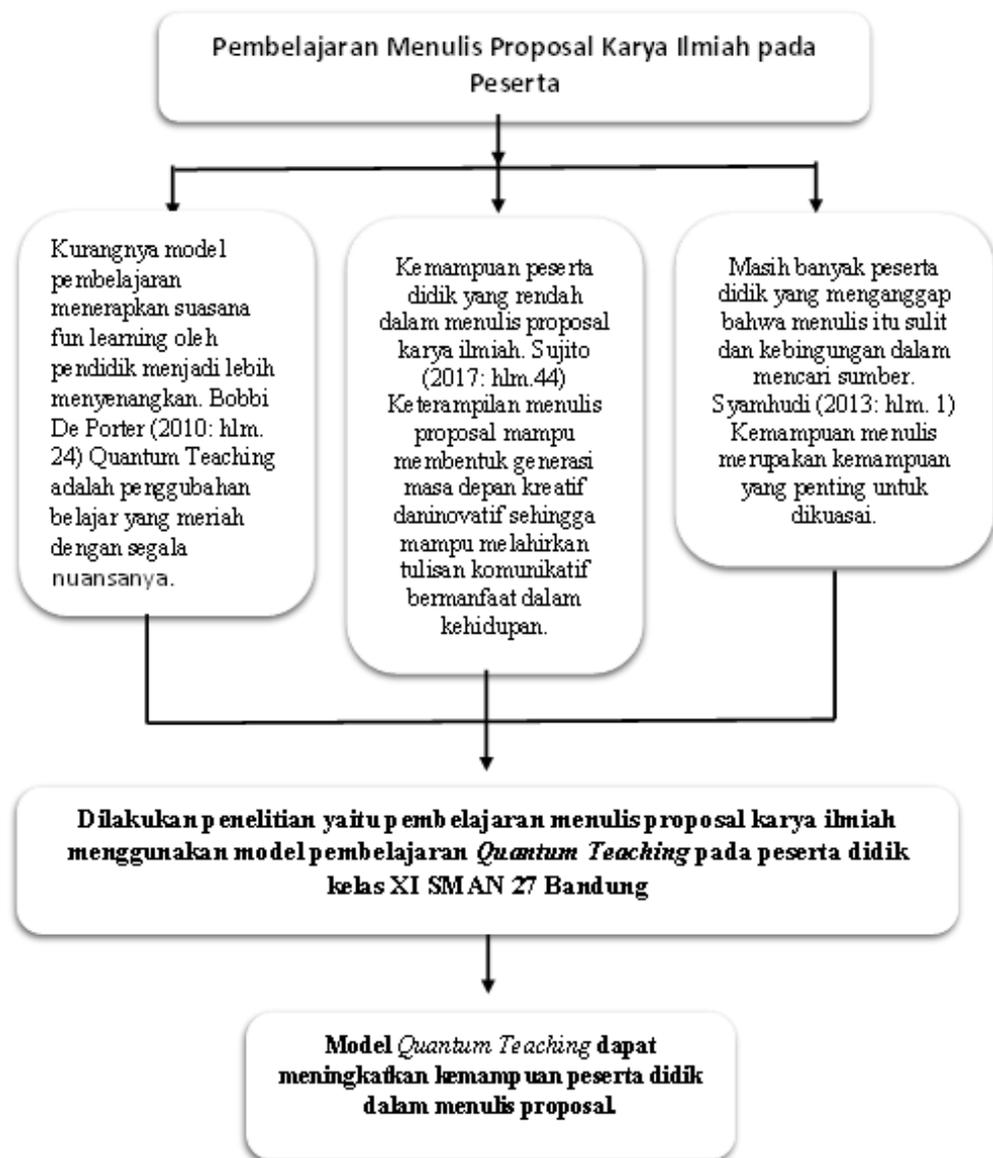
<b>Judul Penelitian</b>	<b>Penulis</b>	<b>Tahun</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung				<i>Quantum Teaching</i>
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Khususnya keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Bungloe	Desy Ratnasari	2018	Model yang digunakan sama yaitu <i>Quantum Teaching</i> . Dan keterampilan berbahasa yang digunakan sama yaitu keterampilan menulis.	Penelitian tersebut diajukan untuk peserta didik kelas IV SD sedangkan penelitian ini untuk peserta didik kelas XI SMA.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis proposal karya ilmiah dan menggunakan model *Quantum Teaching*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rita Arianti terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 73,06 menjadi 78,65 pada siklus II, siklus III sebesar 82,07, dan siklus IV sebesar 97,10. Pada, penelitian yang dilakukan oleh Eriska Febrianty terjadi peningkatan dalam pembelajaran menulis proposal. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Desy Ratnasari, model ini mempunyai nilai rata- rata 63,4. Maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran menulis proposal menggunakan model *Quantum Teaching* yang menarik akan lebih efektif.

## B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan dalam suatu proses dalam penelitian. Kerangka pemikiran yang peneliti rancang memuat fokus penelitian, analisis penelitian, dan judul bahan yang akan dianalisis sehingga nantinya akan menjadi judul dalam penelitian.

### Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran



Pada kerangka penelitian tersebut, penulis menggambarkan kondisi awal yang akan dijadikan objek penelitian yaitu siswa kelas XI SMAN 27 Bandung. Lalu permasalahan-permasalahan yang ditemukan penulis meliputi, kurangnya

proses pembelajaran oleh pendidik, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis proposal karya ilmiah, dan peserta didik yang mengalami hambatan dalam kegiatan menulis. Selanjutnya, solusi atau penyelesaian yang akan dilakukan berupa pembelajaran menulis proposal karya ilmiah menggunakan model *Quantum Teaching*, dan harapan setelah diterapkannya solusi tersebut. Kerangka penelitian ini menggambarkan secara jelas penelitian yang akan dilakukan sehingga nantinya penelitian tersusun dengan baik.

### **C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian**

#### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian.

- a. Penulis sudah memenuhi mata kuliah PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) I dan II. Selain itu, penulis juga sudah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), seperti Telaah Kurikulum dan Pendidikan, *Micro Teaching*, Profesi Kependidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pengembangan Multimedia Pembelajaran, PLP, dan KKNT.
- b. Pembelajaran menulis proposal tercantum dalam Kurikulum 2013.
- c. Model *Quantum Teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama dan *quantum teaching* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.

Dari pemaparan tersebut, penulis beranggapan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, serta menilai pembelajaran menulis proposal karya ilmiah dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilannya dalam menulis model *Quantum Teaching*. Selanjutnya, asumsi ini akan dijadikan acuan dalam merumuskan hipotesis.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menulis proposal dengan menggunakan model *Quantum Teaching* pada peserta didik kelas XI SMAN 27 Bandung.
- b. Kemampuan peserta didik kelas XI SMAN 27 Bandung dalam menulis proposal dengan memerhatikan informasi, tujuan, dan esensi karya ilmiah mengalami peningkatan setelah menggunakan menggunakan metode Quantum Teaching.
- c. Model *Quantum Teaching* efektif dalam pembelajaran menulis proposal pada kelas XI SMAN 27 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas XI antara kelas eksperimen dengan model *Quantum Teaching* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Krathwahl*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang penulis susun adalah untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Hipotesis ini ditujukan agar penelitian lebih terarah dan penulis mengetahui gambaran hasil dari penelitian yang akan dilakukan.